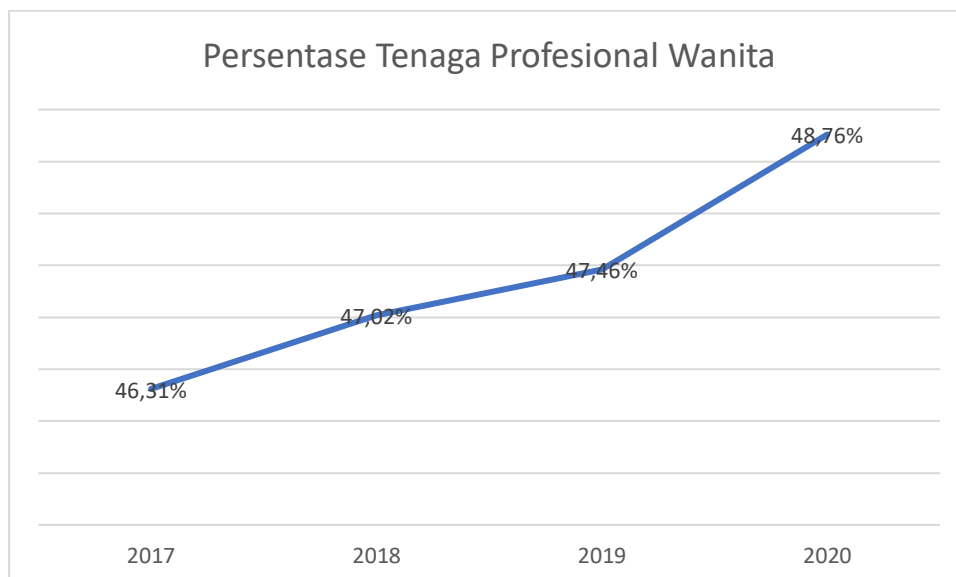


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang semakin maju, membuka peluang bagi setiap manusia di dunia kerja. Kesempatan bagi siapa saja yang ingin bekerja tanpa melihat gender, kelas sosial atau bahkan latar belakang pendidikan seseorang. Setiap individu bebas mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Pada era yang semakin canggih ini, wanita dapat melakukan hal yang sama dengan pria yaitu, berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan. Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita menjadi fenomena yang menarik di beberapa negara, termasuk Indonesia (Novenia and Ratnaningsih,2017)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Kehadiran wanita dalam dunia kerja menjadi salah satu cara untuk dapat menekan jumlah pengangguran di Indonesia. Menurut BPS pada tahun 2017 persentase tenaga kerja wanita mencapai 46,31%. Pada tahun 2018 terjadi

peningkatan menjadi 47,02%. Pada tahun 2019 persentase jumlah tenaga kerja wanita mencapai 47,46% dan Pada tahun 2020 mencapai 48%. Hal ini menyatakan bahwa setiap tahunnya tenaga kerja profesional wanita terus bertambah. Walaupun angka tenaga kerja profesional terus meningkat tidak sedikit dari wanita yang bekerja paruh waktu atau bekerja di sektor informal demi bisa bertanggung jawab dengan urusan rumah tangganya (Tjaja,2020)

Menjadi wanita bekerja sekaligus ibu dalam rumah tangga membuat wanita memiliki dua peran yang harus dimainkan. Partisipasi wanita bukan lagi sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsi bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi yang menyangkut peran tradisi sebagai istri sekaligus ibu dalam rumah tangga dan peran transisi sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga sering kali menjadi dorongan wanita dalam memulai terjun ke dunia kerja, padahal selain itu wanita bekerja juga semakin bisa mengekspresikan dirinya baik di tengah keluarga maupun masyarakat (Wibowo,2011)

Namun di zaman sekarang tetap saja beberapa masyarakat Indonesia menganggap bahwa peran perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Stigma masyarakat yang berpikir bahwa perempuan harus menjadi pendamping bagi suaminya, mengurus dan mengasuh anak sampai mengurus keperluan rumah sedangkan laki-laki hanya bertanggung jawab atas pekerjaan dan memberikan nafkah. Wanita yang bekerja cenderung menimbulkan implikasi antara lain longgarnya ikatan keluarga, meningkatkan kenakalan pada remaja (Tjaja,2020)

Memiliki peran ganda dituntut untuk melakukan kinerja yang sama baiknya dari kedua peran yang dijalankan. Jika seorang wanita lebih memprioritaskan pekerjaannya maka dapat mengorbankan peran yang dijalankan dalam keluarganya. Keseimbangan dalam kehidupan dan pekerjaan adalah suatu kebutuhan bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, terutama pada ibu bekerja. Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan disebut dengan keseimbangan kerja-kehidupan. Kaur (2013) menyatakan bahwa keseimbangan kerja-kehidupan dibutuhkan untuk mencapai hidup yang terbebas dari masalah kesehatan mental dan memiliki kepuasan dalam pekerjaan (Mayangsari and Amalia,2018)

Jika wanita karir lebih mementingkan kehidupan keluarganya dibandingkan pekerjaannya maka akan menurunnya kinerja seorang karyawan, namun jika wanita karir lebih memilih pekerjaannya maka konflik dalam keluarganya akan terjadi, oleh karenanya prinsip *work-life balance* menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dan pekerjaan demi keberlangsungan dan kesejahteraan karyawan. Bagi wanita karir yang sudah berkeluarga bukan hal yang mudah untuk menjalankan dua peran secara bersamaan maka tidak jarang pula terjadinya konflik peran.(Pratiwi and Rahmanio,2019).

Setiap orang membutuhkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (*work-life balance*). Jika seseorang tidak dapat mencapai titik seimbang dapat mempengaruhi produktivitas dan menyebabkan kejenuhan yang akan mengakibatkan gangguan medis dan psikologis, salah satunya stress. Seseorang dapat mencapai titik *work-life balance* jika ia merasa puas dengan kehidupan yang dijalankannya (Nurhabiba,2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Rahmanio (2019) menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mencapai keseimbangan keluarga dan pekerjaan jika memiliki dukungan dari pasangan atau suami. Dukungan dari pasangan dalam berbagai bentuk dapat mengurangi beban wanita bekerja sehingga dukungan sosial dari pasangan diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Wanita sebagai seorang karyawan, mendapat dukungan sosial dari teman dan pimpinan di kantor dapat memberikan pengaruh positif karena akan menyampaikan makna kepedulian dan perhatian pimpinan atas kesejahteraan hidup karyawannya. Seseorang yang menerima dukungan sosial dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan kegiatannya. Perusahaan yang memiliki *social support* yang kurang baik, terbentuk karena hubungan yang kurang baik antara pimpinan dan karyawannya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya dorongan pimpinan pada saat karyawan mengalami kebingungan dalam pekerjaannya, pimpinan yang seharusnya membantu tetapi lebih cenderung menjatuhkan atau bahkan meremehkan karyawan (Utomo, 2018).

Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan cenderung merasa dirinya kurang dihargai sehingga melemahkan motivasi, mengurangi keterlibatan dalam bekerja dan akhirnya akan mengarah pada keinginan untuk keluar dari pekerjaannya (Pomaki et al., 2010). Dukungan sosial di dalam atau diluar tempat kerja memberikan efek yang berbeda pada kelelahan kerja yang menjadi keadaan stress yang ekstrim dan dianggap sebagai prediktor kuat dari

*turnover intention*. Menurut (Kim,2016) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi *turnover intention*.

Konsep dukungan sosial sejalan dengan ajaran islam yang mengharuskan manusia bersikap *ta'awun* kepada orang lain. *Ta'awun* adalah sikap atau perilaku saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama manusia. Bukan hanya menjaga hubungan dengan Allah, sebagai seorang Muslim juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan yang baik inilah yang akan mengurangi intensi seseorang untuk keluar dari pekerjaannya.

Pada dasarnya, Al-Quran tidak melarang perempuan untuk bekerja, karena melakukan pekerjaan apapun yang masih termasuk dalam amal sholeh boleh bagi laki-laki maupun wanita. Seorang wanita yang sudah berumah tangga hendaknya meminta izin kepada suaminya jika ingin memutuskan untuk bekerja, karena mentaati suami merupakan perintah Allah SWT. Wanita yang memiliki pekerjaan, harus menyeimbangkan tanggung jawab terhadap dua perannya. Wanita harus menyelesaikan pekerjaannya dan mengurus rumah tangganya (Novenia, 2017). Keseimbangan inilah yang menjembatani hubungan baik antara sesama manusia untuk saling memberi dukungan satu sama lain sehingga dapat menurunkan intensi keluar dari pekerjaan, karena adanya energi positif dari dalam diri.

Seringkali manusia merasakan ketidakpuasan terhadap apa yang sudah dimiliki. Ini merupakan salah satu yang memicu adanya *turnover intention* pada karyawan. Jika karyawan sudah memiliki niat untuk keluar dari pekerjaannya, sudah pasti akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Dalam pandangan Islam,

seseorang haruslah bekerja dengan dengan baik dengan mengeluarkan semua energi positif. Hal ini mencerminkan bagaimana seorang Muslim bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. Sebelum memutuskan untuk keluar dari pekerjaan, sebagai seorang Muslim haruslah melibatkan Allah. Allah-lah sebaik-baiknya pemberi keputusan (Khasanah, 2018). Sebagaimana Hadits Rasulullah yang berbunyi:

لَيْسَ أَنْ أَحْكُمُ رَبُّهُ حَاجَتَهُ صَلَّى وَيَسْأَلُ الْإِنْسَانَ وَصَلَّى وَيَسْأَلُ الْفَيْسَ عَنْ نَجْوَاهُ إِذَا رُقِيَ طَع

Artinya: Hendaklah salah seorang dari kalian senantiasa meminta kebutuhannya kepada tuhan, sampai pun ketika meminta garam, sampai meminta tali sandalnya ketika putus (HR: At-Tirmidzi)

Hadits tersebut menerangkan bahwa kita haruslah minta pertolongan hanya kepada Allah ketika melakukan apapun. Meminta perlindungan kepada Allah meskipun itu untuk urusan yang sangat kecil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “Dukungan Sosial Terhadap *Turnover Intention* Dengan *Work-Life Balance* Sebagai Variabel Intervening Pada Wanita Bekerja Di Jakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah menguji beberapa variabel penelitian yaitu pengaruh dukungan sosial terhadap *turnover intention* dengan *work-life balance* sebagai variabel intervening pada wanita bekerja di wilayah Jakarta. Dengan demikian penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial, *Work-life balance* dan *turnover intention* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *turnover intention* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta?
3. Apakah *work-life balance* berpengaruh terhadap *turnover intention* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta?
4. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *work-life balance* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta?
5. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *turnover intention* dengan *work-life balance* sebagai variabel intervening pada wanita bekerja di wilayah Jakarta?
6. Bagaimana gambaran dukungan sosial, *turnover intention*, *work-life balance* menurut sudut pandang islam?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial, *turnover intention* dan *work-life balance* wanita bekerja di wilayah Jakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *turnover intention* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh *work-life balance* terhadap *turnover intention* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta

4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *work-life balance* pada wanita bekerja di wilayah Jakarta
5. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *turnover intention* dan *work-life balance* sebagai variabel intervening pada wanita bekerja di wilayah Jakarta
6. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial, *turnover intention* dan *work-life balance* menurut sudut pandang islam

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan diatas maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi

a. Akademis

1. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sumber daya manusia khususnya mengenai *turnover intention*
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai dukungan sosial, *work-life balance* dan *turnover intention* bagi mahasiswa/I manajemen sumber daya manusia

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sumber informasi dan masukan bagi masyarakat mengenai dukungan sosial untuk mencapai titik *work-life balance* sehingga menurunkan angka *turnover intention*